INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT KERINCI DALAM PEMBELAJARAN PJOK DI ERA KURIKULUM MERDEKA

Nandia Pitri[1], Inggar Maizan[2], Trisna Rukhmana[3]

[1,2,3]*STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh*
E-mail : [1]nandpitri@gmail.com, [2]maizaninggar8@gmail.com, [3]trisnarukhmana29@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to explore the internalization of character education values derived from Kerinci folklore into Physical Education, Sports, and Health (PJOK) learning within the context of the Merdeka Curriculum. The Merdeka Curriculum, with its emphasis on flexibility and the development of the Pancasila Student Profile, provides a unique opportunity for educators to design culturally responsive and contextually relevant learning experiences. PJOK, as a subject that integrates physical activity with social interaction, serves as an ideal vehicle for character education. However, character values are often taught through direct instruction or lectures, which limits their meaningful internalization. This article proposes that Kerinci folklore offers a rich and locally grounded source of moral values that can bridge this gap. Using a qualitative literature review method, the study identifies key character values embedded in popular Kerinci stories such as Si Pahit Lidah and Putri Tangguk. These values include cooperation, responsibility, perseverance, honesty, respect for nature, self-control, empathy, hard work, integrity, and peacefulness. For instance, the story of Si Pahit Lidah teaches the consequences of arrogance and disrespect, while Putri Tangguk highlights the dangers of greed and ingratitude. The analysis reveals that these values can be systematically integrated into PJOK activities through three interconnected stages. The first stage is value introduction through storytelling, where teachers narrate the folklore and discuss its moral messages. The second stage is value experience through traditional games and movement exploration inspired by the stories, such as running with coconut shells or playing spinning tops. The third stage is value reflection through post-activity discussions where students connect their physical experiences with the moral lessons from the stories. The findings suggest that this integrative approach not only preserves and revitalizes local wisdom but also strengthens students' social-emotional competencies, including empathy, teamwork, and emotional regulation, as well as their physical literacy. Students become more engaged and motivated because learning becomes more meaningful and contextual. In conclusion, the Merdeka Curriculum provides a flexible and supportive platform for culturally responsive PJOK teaching. Internalizing Kerinci folklore values offers a contextual, holistic, and sustainable approach to character formation that addresses the cognitive, affective, and psychomotor domains simultaneously. Therefore, PJOK teachers, especially those in the Kerinci region, are encouraged to develop teaching modules based on local folktales and to conduct classroom action research to empirically test the effectiveness of this approach.

Keywords : *Character Education, Kerinci Folklore, Merdeka Curriculum, PJOK Learning*

PENDAHULUAN

Era Kurikulum Merdeka telah membawa perubahan paradigma dalam dunia pendidikan di Indonesia, yang menekankan pada penguatan profil pelajar Pancasila serta fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan bagi pendidik dalam memilih metode dan pendekatan yang paling sesuai dengan kondisi serta kebutuhan peserta didiknya, sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat kaku dan seragam melainkan adaptif terhadap konteks lokal masing-masing sekolah. Dalam konteks ini, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) tidak hanya berperan dalam mengembangkan keterampilan motorik dan kebugaran jasmani, tetapi juga menjadi wahana strategis untuk penanaman nilai-nilai karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto, Rukhmana, Ikhlas, Vhalery, Vanchapo, dan Azizah (2023) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka telah memainkan peran penting dalam membentuk etika profesional mahasiswa, di mana prinsip-prinsip karakter seperti integritas, tanggung jawab, dan kejujuran telah diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran dan praktik pembelajaran berbasis proyek (Haryanto et al., 2023). Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan karakter dapat diinternalisasikan secara efektif melalui berbagai mata pelajaran, termasuk PJOK. Pendidikan karakter dalam PJOK memiliki keunikan tersendiri karena proses pembelajarannya melibatkan aktivitas fisik, interaksi sosial, dan pengalaman langsung yang memungkinkan nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam situasi nyata (Maulana & Raharjo, 2024). Penelitian oleh Maulana dan Raharjo (2024) tentang analisis pendidikan karakter dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar menemukan bahwa dari 18 aspek pendidikan karakter yang dianalisis, sebanyak 10 aspek seperti religius, jujur, disiplin, mandiri, demokratis, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, komunikatif, dan tanggung jawab telah terintegrasi dalam RPP, namun beberapa aspek seperti toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial masih belum optimal terintegrasi (Maulana & Raharjo, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang yang luas untuk memperkaya integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PJOK, terutama nilai-nilai yang berkaitan dengan kearifan lokal dan cinta damai yang justru sangat relevan dengan konteks masyarakat Kerinci.

Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana nilai-nilai karakter yang bersifat universal tersebut dapat diinternalisasi secara bermakna, terutama jika hanya disampaikan melalui metode ceramah atau instruksi langsung. Metode pembelajaran yang monoton seperti ceramah dan demonstrasi masih menjadi andalan banyak guru PJOK, padahal guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap proses pembelajaran dengan metode yang tepat dan materi yang sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan (Prestwich, 2004 dalam Kurniawan, 2018). Padahal, praktik pendidikan karakter yang paling efektif mencakup kegiatan mendongeng yang mencerminkan nilai-nilai moral, diskusi tentang kata-kata yang mendefinisikan karakter, meminta siswa untuk memikirkan perilaku dan karakter mereka sendiri, memasukkan karakter ke dalam rencana pembelajaran, berfokus pada panutan, serta menggunakan kutipan, pernyataan, dan gambar tentang karakter (Schaefer, 2012 dalam Kurniawan, 2018). Di sinilah kearifan lokal, khususnya cerita rakyat Kerinci, dapat menjadi sumber daya budaya yang kaya nilai. Cerita rakyat merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana membangun karakter positif pada anak melalui

nilai-nilai moral dan pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita, karena cerita rakyat menyajikan kisah-kisah yang menarik melalui tokoh-tokoh dengan berbagai karakter sehingga proses pendidikan berlangsung secara menyenangkan dan tidak menggurui (Pitri & Susmita, 2023). Penelitian oleh Pitri dan Susmita (2023) mengungkapkan bahwa cerita rakyat Kerinci mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat baik untuk membentuk karakter manusia sejak dini, karena nilai-nilai tersebut sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga cocok untuk ditanamkan pada diri peserta didik (Pitri & Susmita, 2023). Lebih lanjut, Pitri dan Trisko (2024) dalam penelitiannya tentang revitalisasi sejarah Kerinci menegaskan bahwa pengintegrasian narasi dan tradisi lokal ke dalam metode pembelajaran interaktif secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, sekaligus menanamkan nilai-nilai seperti nasionalisme, rasa hormat, dan kebanggaan budaya (Pitri & Trisko, 2024). Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa metode pembelajaran interaktif seperti storytelling, role-playing, dan aktivitas berbasis proyek tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan tetapi juga secara efektif menanamkan nilai-nilai karakter yang diharapkan (Pitri & Trisko, 2024). Fardinal (2023) dalam eksplorasi kearifan lokal Kerinci untuk pembelajaran karakter menambahkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang berhasil diidentifikasi di Kabupaten Kerinci mencakup gotong royong, menghormati orang tua, dan menjaga lingkungan, di mana integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum pendidikan dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan mengaplikasikan pentingnya kerja sama serta tanggung jawab sosial dalam konteks komunitas mereka (Fardinal, 2023). Sayangnya, nilai-nilai luhur dari cerita rakyat Kerinci ini belum banyak dieksplorasi secara sistematis dalam konteks pembelajaran PJOK. Padahal, pendekatan humanistik yang dipadukan dengan kearifan lokal dapat menciptakan ruang pembelajaran yang lebih terbuka dan ramah, di mana setiap siswa merasa memiliki tempat dan berhak untuk berbagi pendapat, sekaligus memfasilitasi pengembangan karakter yang lebih kuat yang akan membekali siswa dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi di masyarakat yang beragam (Fardinal, 2023). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dari cerita rakyat Kerinci dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran PJOK di era Kurikulum Merdeka. Secara khusus, artikel ini akan mengidentifikasi nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam cerita rakyat Kerinci, merancang model internalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam aktivitas PJOK, serta menganalisis relevansi dan kontribusinya terhadap pencapaian profil pelajar Pancasila.

METODE

Untuk mencapai tujuan tersebut, artikel ini disusun menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah untuk mengetahui dampaknya (Moleong, 2017, hlm. 6). Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, tanpa mengubahnya menjadi bentuk angka, sehingga sangat sesuai untuk mengkaji nilai-nilai budaya yang bersifat abstrak seperti nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat (Creswell, 2014, hlm. 4). Metode penelitian studi pustaka (library research) sendiri merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen, dan

literatur lainnya yang relevan dengan permasalahan yang diteliti (Zed, 2014, hlm. 3). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pemikiran-pemikiran yang telah terdokumentasi secara sistematis, sehingga dapat membangun landasan teoritis yang kokoh sebelum menarik kesimpulan.

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal terindeks, buku ajar, dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka, serta naskah cerita rakyat Kerinci yang telah terdokumentasi. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau tangan pertama yang memiliki otoritas dalam bidangnya (Sarwono, 2019, hlm. 45). Dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka yang menjadi rujukan utama meliputi Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka serta berbagai panduan teknis pendukungnya. Adapun naskah cerita rakyat Kerinci yang dianalisis mencakup cerita-cerita populer seperti "Si Pahit Lidah", "Putri Tangguk", "Asal Usul Danau Kerinci", dan "Bujang Sembilan" yang telah didokumentasikan dalam berbagai antologi cerita rakyat dan penelitian sebelumnya (Umar, 2019, hlm. 12). Sumber data sekunder meliputi artikel konferensi, laporan penelitian, dan tulisan ilmiah terkait pendidikan karakter serta pembelajaran PJOK berbasis kearifan lokal (Creswell, 2014, hlm. 175). Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap yang memperkaya analisis dan membantu peneliti dalam memahami konteks yang lebih luas dari permasalahan yang dikaji (Sugiyono, 2017, hlm. 137). Penggunaan data sekunder juga memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai dokumen yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran digital menggunakan kata kunci "cerita rakyat Kerinci", "nilai pendidikan karakter", "PJOK Kurikulum Merdeka", dan "internalisasi nilai". Penelusuran digital dilakukan melalui basis data akademik terpercaya seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), Scopus, dan ScienceDirect untuk menjangkau publikasi ilmiah yang relevan dan terkini (Krippendorff, 2019, hlm. 87). Selain itu, penelusuran juga dilakukan pada repositori institusi seperti Perpustakaan Nasional RI dan perpustakaan digital universitas untuk mengakses buku, skripsi, tesis, dan disertasi yang mungkin tidak tersedia dalam basis data komersial. Penelusuran juga difokuskan pada karya-karya dari Nandia Pitri, Nelvia Susmita, dan Trisna Rukhmana yang relevan dengan topik kajian, mengingat ketiga peneliti tersebut memiliki kontribusi signifikan dalam pengkajian kearifan lokal Kerinci dan pendidikan karakter. Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pencatatan, pengkodean, dan pengarsipan setiap sumber yang ditemukan untuk memudahkan proses verifikasi dan rujukan ulang (Zed, 2014, hlm. 56). Seluruh dokumen yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi (relevansi dengan topik, kredibilitas sumber, dan tahun terbit maksimal 10 tahun terakhir) serta kriteria eksklusi (duplikasi, kualitas metodologi rendah, atau tidak tersedia dalam akses penuh). Proses seleksi ini menghasilkan korpus data yang representatif dan berkualitas untuk dianalisis lebih lanjut.

Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018, hlm. 31). Model analisis interaktif ini dipilih karena memberikan kerangka kerja yang sistematis namun tetap fleksibel untuk mengolah data kualitatif yang bersifat kompleks dan multidimensional. Dalam penelitian kualitatif, analisis data sebaiknya dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data melalui proses yang iteratif, rekursif, dan dinamis (Miles et al., 2018, hlm. 28). Tahap reduksi data merupakan proses merangkum, memilih,

memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles et al., 2018, hlm. 31). Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi bagian-bagian dari setiap sumber yang secara spesifik membahas tentang nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Kerinci, metode internalisasi nilai, atau konteks pembelajaran PJOK. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sementara data yang relevan dikelompokkan ke dalam unit-unit analisis yang lebih kecil berdasarkan tema atau kategori yang muncul. Proses reduksi ini sangat penting untuk mengelola volume data yang besar dan memastikan bahwa analisis tetap terarah pada tujuan penelitian.

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data (data display). Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk teks naratif, matriks, grafik, jaringan, atau bagan yang bertujuan untuk mengorganisasikan dan menyusun informasi sehingga memudahkan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2018, hlm. 109). Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif yang sistematis, dengan membagi temuan ke dalam beberapa kategori utama seperti: (1) jenis-jenis nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Kerinci, (2) metode internalisasi nilai yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PJOK, (3) kesesuaian nilai-nilai tersebut dengan profil pelajar Pancasila, dan (4) contoh konkret implementasi dalam aktivitas PJOK. Penyajian data juga dilengkapi dengan kutipan langsung (direct quotation) dari sumber-sumber primer untuk memberikan bukti empiris yang mendukung setiap klaim atau temuan (Creswell, 2014, hlm. 250). Dengan demikian, pembaca dapat menilai sendiri kualitas interpretasi peneliti berdasarkan bukti yang disajikan. Penyajian data yang baik akan memberikan gambaran yang utuh dan mendalam tentang fenomena yang diteliti, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami pola-pola dan hubungan antar kategori (Miles et al., 2018, hlm. 112).

Tahap terakhir dari model analisis interaktif adalah penarikan kesimpulan (conclusion drawing) dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan sejak awal pengumpulan data, di mana peneliti mulai mencatat pola-pola, tema-tema, hubungan-hubungan, dan proposisi-proposisi yang muncul dari data (Miles et al., 2018, hlm. 13). Kesimpulan awal ini bersifat sementara dan akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya data yang dikumpulkan. Proses verifikasi dilakukan dengan cara meninjau ulang data, memeriksa konsistensi temuan, dan memastikan bahwa kesimpulan didukung oleh bukti yang memadai. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan difokuskan pada tiga hal utama: (1) nilai-nilai pendidikan karakter dari cerita rakyat Kerinci apa saja yang paling relevan untuk pembelajaran PJOK, (2) bagaimana model internalisasi yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, dan (3) sejauh mana pendekatan ini dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka. Kesimpulan akhir disusun setelah seluruh data dianalisis secara tuntas dan diverifikasi melalui berbagai metode validasi.

Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan diskusi kritis antarpeneliti. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2017, hlm. 330). Menurut Patton (dalam Moleong, 2017, hlm. 331), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan (dari dokumen dan naskah) dengan data hasil wawancara tidak langsung (melalui artikel dan laporan penelitian), serta membandingkan pendapat para ahli (Pitri, Susmita, Rukhmana, dll.) dengan teori-teori umum

tentang pendidikan karakter (Guba & Lincoln, 2015, hlm. 108). Selain itu, triangulasi juga dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis dokumen: misalnya, nilai kerja sama yang ditemukan dalam cerita "Putri Tangguk" dibandingkan dengan nilai serupa yang diidentifikasi dalam penelitian Pitri dan Susmita (2023), serta dibandingkan dengan teori Lickona (2012) tentang komponen pendidikan karakter. Triangulasi peneliti juga diterapkan dengan cara melibatkan diskusi kritis antara peneliti utama dan peneliti pendamping untuk menghindari potensi bias individu (Moleong, 2017, hlm. 332). Diskusi kritis ini dilakukan secara berkala selama proses penelitian, terutama pada tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui diskusi ini, setiap interpretasi yang dihasilkan oleh satu peneliti diperiksa, dikritisi, dan diperkaya oleh peneliti lainnya, sehingga dihasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan objektif.

Proses triangulasi sumber dan diskusi kritis antarpeneliti dalam penelitian ini juga mencakup pengecekan kembali terhadap data yang telah dianalisis melalui member checking, yaitu dengan membandingkan temuan penelitian dengan publikasi asli dari para peneliti yang karya-karyanya menjadi sumber data (misalnya, memeriksa apakah interpretasi terhadap nilai pendidikan karakter dalam penelitian Pitri & Susmita (2023) sesuai dengan konteks asli penelitian tersebut). Langkah ini penting untuk memastikan bahwa tidak terjadi misrepresentasi atau pengambilan kutipan di luar konteks. Selain itu, peneliti juga melakukan audit trail, yaitu mendokumentasikan secara sistematis seluruh proses penelitian mulai dari pengumpulan data, reduksi data, analisis, hingga penarikan kesimpulan, sehingga peneliti lain dapat menelusuri kembali jejak metodologis yang telah dilakukan (Lincoln & Guba, 1985, hlm. 319). Dokumentasi ini mencakup catatan tentang keputusan-keputusan metodologis yang diambil, kendala yang dihadapi, serta alasan di balik setiap pilihan analitis. Dengan demikian, validitas dan reliabilitas penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Kerinci mengandung beragam nilai pendidikan karakter yang relevan dengan pembelajaran PJOK. Penelitian mendalam yang dilakukan oleh Pitri dan Susmita (2023) mengidentifikasi bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Kerinci meliputi nilai religious, mandiri, nasionalis, integritas, gotong royong, kerja keras, tidak memaksakan kehendak, kerja sama, dan cinta damai (Pitri & Susmita, 2023, hlm. 1235). Temuan ini didasarkan pada analisis terhadap lima cerita rakyat Kerinci yang paling populer di masyarakat, yaitu "Si Pahit Lidah", "Putri Tangguk", "Asal Usul Danau Kerinci", "Bujang Sembilan", dan "Legenda Gunung Kerinci". Dari sembilan nilai tersebut, penelitian ini menemukan bahwa setidaknya lima nilai memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan konteks pembelajaran PJOK, yaitu: (1) kerja sama (gotong royong), (2) tanggung jawab (yang merupakan bagian dari integritas), (3) kerja keras, (4) integritas, dan (5) cinta damai. Nilai kerja sama muncul dalam cerita "Bujang Sembilan" di mana para tokoh bahu-membahu membuka lahan pertanian dan membangun pemukiman bersama-sama (Pitri & Susmita, 2023, hlm. 1237). Nilai tanggung jawab tercermin dalam cerita "Asal Usul Danau Kerinci" di mana seorang pemuda bertanggung jawab menjaga amanah orang tuanya meskipun menghadapi berbagai godaan. Nilai kerja keras ditemukan dalam hampir seluruh cerita rakyat Kerinci, terutama dalam kisah perjuangan tokoh melawan kesulitan hidup (Pitri & Susmita, 2023, hlm. 1238). Nilai integritas tampak dalam keteguhan tokoh memegang prinsip kebenaran, sementara nilai cinta damai tergambar dari resolusi

konflik yang mengutamakan musyawarah daripada kekerasan. Selaras dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, Anzelina, Maq, Wahyuni, Rukhmana, dan Ikhlas (2024) tentang pengembangan pendidikan anak dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kurikulum memainkan peran penting dalam membentuk siswa yang beretika dan bermoral baik, dengan program-program seperti kegiatan sosial dan pembelajaran nilai-nilai moral secara konsisten diterapkan untuk membantu siswa mengembangkan sikap positif dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan et al., 2024, hlm. 839). Penelitian oleh Fardinal (2023) juga mengonfirmasi bahwa nilai-nilai kearifan lokal Kerinci yang berhasil diidentifikasi mencakup gotong royong, menghormati orang tua, dan menjaga lingkungan, yang semuanya memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan karakter peserta didik (Fardinal, 2023, hlm. 205). Hasil penelitian juga menemukan bahwa frekuensi kemunculan nilai kerja sama dan kerja keras dalam cerita rakyat Kerinci paling tinggi dibandingkan nilai-nilai lainnya, mencapai lebih dari enam puluh persen dari total nilai yang teridentifikasi (Pitri & Susmita, 2023, hlm. 1240). Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Kerinci sejak dahulu sangat menjunjung tinggi semangat kolektivitas dan etos kerja yang kuat sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat.

Analisis Penelitian

Analisis terhadap hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dari cerita rakyat Kerinci memiliki potensi besar untuk diinternalisasikan dalam pembelajaran PJOK melalui serangkaian strategi pedagogis yang terencana. Berdasarkan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2012, hlm. 52), pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dalam konteks ini, proses internalisasi nilai-nilai karakter dari cerita rakyat Kerinci ke dalam pembelajaran PJOK dapat dirancang melalui tiga tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah pengenalan nilai melalui narasi cerita, di mana guru menyampaikan cerita rakyat Kerinci secara menarik dengan penekanan pada pesan moral yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, dalam cerita "Si Pahit Lidah", tokoh utama yang keras kepala dan suka menyakiti perasaan orang lain pada akhirnya merasakan akibat dari perilakunya. Nilai yang dapat diambil adalah pentingnya pengendalian diri dan empati, yang sangat relevan ketika siswa belajar dalam situasi permainan tim atau olahraga kompetitif (Lickona, 2012, hlm. 87). Tahap kedua adalah pengalaman nilai melalui aktivitas fisik yang terinspirasi dari permainan tradisional Kerinci, seperti main gasing yang mengajarkan kesabaran dan konsentrasi, atau lari tempurung yang mengajarkan keseimbangan dan kerja sama tim. Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik tetapi juga memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam tindakan nyata. Tahap ketiga adalah refleksi nilai melalui diskusi pasca-aktivitas, di mana siswa diajak merenungkan pengalaman mereka, mengidentifikasi nilai-nilai yang telah mereka praktikkan, dan menghubungkannya dengan cerita yang telah disampaikan (Lickona, 2012, hlm. 98). Penelitian oleh Pitri dan Trisko (2024) dalam revitalisasi sejarah Kerinci menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif seperti storytelling, role-playing, dan aktivitas berbasis proyek tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan tetapi juga secara efektif menanamkan nilai-nilai seperti nasionalisme, rasa hormat, dan kebanggaan budaya (Pitri & Trisko, 2024, hlm. 85). Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa pendekatan ini dapat diadaptasi dengan mudah ke dalam konteks PJOK karena aktivitas gerak yang menjadi inti PJOK sangat memungkinkan untuk dikemas dalam bentuk permainan peran (role-playing) atau proyek kolaboratif.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru PJOK memiliki kebebasan yang lebih besar untuk merancang modul ajar yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Analisis terhadap fleksibilitas Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa guru dapat mengintegrasikan cerita rakyat sebagai stimulus awal pembelajaran, kemudian mengaitkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan materi gerak dasar, permainan kecil, atau senam ritmik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa karena pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi yang cenderung homogen (Wibowo, 2017, hlm. 45). Sebagai contoh konkret, dalam pembelajaran lompat jauh, guru dapat memulai dengan bercerita tentang seorang tokoh Kerinci yang gigih melompati sungai yang lebar untuk menyelamatkan keluarganya dari bencana alam. Nilai "kerja keras" yang diidentifikasi oleh Pitri dan Susmita (2023) dapat ditanamkan melalui aktivitas ini dengan cara guru meminta siswa membayangkan diri mereka sebagai tokoh tersebut. Siswa kemudian diajak melakukan lompatan berulang-ulang sambil memvisualisasikan semangat pantang menyerah dari tokoh dalam cerita. Setelah aktivitas selesai, guru membuka diskusi reflektif tentang bagaimana rasa pantang menyerah membantu mereka memperbaiki teknik lompatan dan mencapai hasil yang lebih baik dari percobaan ke percobaan berikutnya. Dengan demikian, internalisasi berlangsung secara holistik melalui tiga domain pembelajaran, yaitu domain kognitif (siswa mengetahui dan memahami nilai yang diajarkan), domain afektif (siswa merasakan dan menghayati nilai tersebut melalui pengalaman emosional), dan domain psikomotorik (siswa mempraktikkan nilai tersebut melalui aktivitas gerak nyata) (Kohlberg, 1981, hlm. 128). Teori Kohlberg tentang perkembangan moral menekankan bahwa tahap tertinggi dari moralitas adalah ketika seseorang mampu bertindak berdasarkan prinsip-prinsip internal yang telah dihayati, bukan karena paksaan eksternal (Kohlberg, 1981, hlm. 135). Proses tiga tahap yang ditawarkan dalam penelitian ini sejalan dengan teori tersebut karena dimulai dari pengenalan (eksternal), dilanjutkan dengan pengalaman personal, dan diakhiri dengan refleksi yang mengarah pada internalisasi nilai.

Analisis juga menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter melalui pendekatan ini sangat bergantung pada kompetensi pedagogis guru dalam mengemas cerita, memfasilitasi aktivitas gerak, dan memandu diskusi reflektif. Penelitian oleh Haryanto, Rukhmana, Ikhlas, Vhalery, Vanchapo, dan Azizah (2023) mendukung bahwa peningkatan kesadaran dan penghargaan terhadap nilai-nilai etika dan karakter dapat dicapai melalui integrasi yang sistematis dalam proses pembelajaran (Haryanto et al., 2023, hlm. 2639). Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi PJOK tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang kearifan lokal Kerinci serta keterampilan komunikasi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara tidak menggurui. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam proses refleksi sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran moral mereka. Dengan demikian, pendekatan integratif antara cerita rakyat Kerinci dan pembelajaran PJOK tidak hanya bermanfaat bagi pembentukan karakter siswa tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan revitalisasi warisan budaya lokal yang semakin tergerus oleh modernisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Kerinci memiliki potensi besar sebagai sumber internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran PJOK di era Kurikulum Merdeka. Penelitian Pitri dan Susmita (2023) telah mengidentifikasi

setidaknya sembilan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Kerinci, yang meliputi nilai religious, mandiri, nasionalis, integritas, gotong royong, kerja keras, tidak memaksakan kehendak, kerja sama, dan cinta damai (Pitri & Susmita, 2023, hlm. 1240). Nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, kerja keras, integritas, dan cinta damai dapat diintegrasikan secara bertahap melalui narasi cerita, aktivitas gerak berbasis permainan tradisional, serta refleksi terbimbing. Proses internalisasi tiga tahap yang meliputi pengenalan nilai, pengalaman nilai, dan refleksi nilai terbukti efektif untuk menjembatani antara pengetahuan moral dan tindakan moral siswa (Lickona, 2012, hlm. 98). Kurikulum Merdeka yang fleksibel memberikan ruang inovasi bagi guru PJOK untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya menyehatkan jasmani, tetapi juga membentuk budi pekerti luhur yang berakar pada kearifan lokal. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk mengadaptasi cerita rakyat Kerinci ke dalam berbagai aktivitas PJOK seperti permainan tradisional, senam ritmik, maupun olahraga kompetitif tanpa harus meninggalkan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan (Kemendikbudristek, 2022, hlm. 15). Selain itu, integrasi nilai-nilai lokal ini juga berkontribusi pada pelestarian budaya Kerinci yang semakin tergerus oleh arus globalisasi dan modernisasi (Wibowo, 2017, hlm. 52). Temuan penelitian oleh Haryanto, Rukhmana, Ikhlas, Vhalery, Vanchapo, dan Azizah (2023) juga memperkuat bahwa integrasi pendidikan karakter secara sistematis dalam kurikulum mampu meningkatkan kesadaran etika dan profesionalisme peserta didik (Haryanto et al., 2023, hlm. 2640). Oleh karena itu, disarankan agar guru PJOK di wilayah Kerinci dan sekitarnya mengembangkan modul ajar berbasis cerita rakyat setempat, serta melakukan penelitian tindakan kelas untuk menguji efektivitas pendekatan ini secara empiris. Penelitian tindakan kelas sangat penting dilakukan untuk mengukur sejauh mana internalisasi nilai-nilai karakter dari cerita rakyat Kerinci dapat meningkatkan sikap sportivitas, kerja sama, dan tanggung jawab siswa selama mengikuti pembelajaran PJOK. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan karakter siswa tetapi juga pada revitalisasi warisan budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai luhur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan hidayah-Nya, artikel yang berjudul "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Kerinci dalam Pembelajaran PJOK di Era Kurikulum Merdeka" ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Lembaga Publikasi, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh yang telah memberikan dukungan pendanaan yang sangat berarti bagi pelaksanaan studi awal tentang kearifan lokal Kerinci. Dukungan finansial dan moral dari lembaga ini telah memungkinkan penulis untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap kekayaan budaya Kerinci yang selama ini belum banyak tergali, terutama dalam kaitannya dengan dunia pendidikan jasmani dan pembentukan karakter generasi muda. Tanpa bantuan dan kepercayaan yang diberikan, penelitian dan penulisan artikel ini tidak akan dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan temuan-temuan yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan di wilayah Kerinci pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga kepada para peneliti terdahulu yang telah dengan gigih menggali, mendokumentasikan, dan menganalisis nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita rakyat Kerinci. Penghargaan khusus penulis sampaikan kepada Ibu Nandia Pitri, Ibu Nelvia Susmita, dan Bapak Trisna Rukhmana yang karya-karya

ilmiahnya telah menjadi fondasi utama dan pijakan penting dalam penulisan artikel ini. Dedikasi dan ketekunan mereka dalam mengkaji cerita rakyat Kerinci serta mengaitkannya dengan pendidikan karakter telah membuka jalan bagi peneliti lain, termasuk penulis, untuk mengembangkan gagasan lebih lanjut, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam mata pelajaran PJOK di era Kurikulum Merdeka. Kontribusi intelektual mereka sungguh tak ternilai dan menjadi inspirasi bagi penulis untuk terus menggali potensi kearifan lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna.

Apresiasi yang paling mendalam dan tulus penulis sampaikan kepada para tetua adat Kerinci, para pemangku adat, tokoh masyarakat, dan seluruh pewaris budaya Kerinci yang telah dengan setia menjaga, melestarikan, dan mewariskan cerita rakyat dari generasi ke generasi. Cerita-cerita seperti Si Pahit Lidah, Putri Tangguk, Asal Usul Danau Kerinci, dan Bujang Sembilan bukan sekadar hiburan pengantar tidur, melainkan khazanah budaya yang tak ternilai harganya. Di dalamnya tersimpan kearifan lokal, nilai-nilai moral, etika, dan filosofi hidup yang sangat relevan untuk membentuk karakter bangsa, terutama di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin deras. Penulis menyadari bahwa tanpa peran serta dan kerja keras para tetua adat dalam menjaga tradisi lisan ini, generasi muda saat ini mungkin tidak akan pernah mengenal dan memetik hikmah dari cerita-cerita luhur tersebut. Oleh karena itu, melalui artikel ini, penulis turut berkomitmen untuk ikut serta dalam upaya revitalisasi dan internalisasi nilai-nilai cerita rakyat Kerinci, khususnya dalam konteks pembelajaran PJOK, sebagai wujud nyata penghormatan dan rasa terima kasih kepada para pendahulu yang telah mewariskan kekayaan budaya yang sangat berharga. Semoga upaya kecil ini dapat bermanfaat bagi penguatan pendidikan karakter di Indonesia dan pelestarian budaya Kerinci untuk masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Fardinal. (2023). Eksplorasi kearifan lokal Kerinci dalam pembelajaran karakter: Kajian pustaka tentang pendekatan humanistik di sekolah. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 7(1), 200-212.

Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2015). Effective evaluation: Improving the usefulness of evaluation results through responsive and naturalistic approaches. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Haryanto, S., Rukhmana, T., Ikhlas, A., Vhalery, R., Vanchapo, A. R., & Azizah, N. (2023). Peran integrasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka untuk membentuk etika profesional mahasiswa. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 6(4), 2638-2642.

Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kohlberg, L. (1981). The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice. San Francisco: Harper & Row.

Krippendorff, K. (2019). Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Kurniawan, A. T., Anzelina, D., Maq, M. M., Wahyuni, L., Rukhmana, T., & Ikhlas, A. (2024). Pengembangan pendidikan anak SD dalam Kurikulum Merdeka. Journal of Human And Education (JAHE), 4(4), 836-843.

Kurniawan, A. W. (2018). Pengembangan model pembelajaran PJOK berbasis permainan tradisional untuk mengembangkan karakter jujur, disiplin dan tanggung jawab pada siswa SD. [Tesis tidak dipublikasikan]. Universitas Negeri Yogyakarta.

Lickona, T. (2012). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. New York, NY: Bantam Books.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.

Maizan, I., & Pitri, N. (2025). OLAHRAGA TRADISIONAL PACU PERAHU SEBAGAI MEDIA PENGUATAN KARAKTER GENERASI MUDA DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DUSUN RAWANG. Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, 10(4), 1439-1453.

Maulana, A. A., & Raharjo, H. P. (2024). Analisis pendidikan karakter dalam rencana pelaksanaan pembelajaran PJOK kelas VI Sekolah Dasar di Kecamatan Rakit. Indonesian Journal for Physical Education and Sport, 5(1), 99-111.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurhayati, S. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Kerinci: Studi atas hikmah lokal untuk penguatan moral generasi muda. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2), 145-158.

Pitri, N., & Susmita, N. (2023). Analisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Kerinci. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 6(4), 1229-1243.

Pitri, N., & Trisko, M. E. (2024). Revitalisasi sejarah Kerinci melalui pembelajaran interaktif untuk penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. EDU RESEARCH, 5(4), 80-88.

Pitri, N., & Sandria, O. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Muatan Lokal Aksara Incung. Edu Research, 5(1), 131-142.

Pitri, N. (2025). Menelisik Nilai-Nilai Karakter dalam Naskah Incung Kerinci dan Relevansinya bagi Pendidikan Karakter di Era Modern. EDU RESEARCH, 6(2), 181-190.

Pitri, N., Srinikasari, A., Andam Yulianti, S. M., & Rukhmana, T. (2025). Pemanfaatan Cerita Rakyat Kerinci sebagai Media Pendidikan Karakter bagi Generasi Muda. Serunting Sakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal, 1(1), 30-40.

Sarwono, J. (2019). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Umar, M. (2019). Cerita rakyat Kerinci: Struktur, fungsi, dan nilai pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.

Vornika, M., & Pitri, N. (2024). Menelisik Nilai-Nilai dan Implementasi Pendidikan Karakter Tradisi Kenduri Sko Suku Kerinci Serta Relevansinya Dalam Pengajaran Muatan Lokal di SMP. Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, 9(4), 467-483.

Wibowo, A. (2017). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yulianti, A., Pitri, N., Meirisa, S., Srinikasari, A., Rukhmana, T., Uruk, F. H., ... & Maizan, I. (2025). Storytelling Hour: Dongeng dan Bermain Peran untuk Kembangkan Karakter,

Kreativitas, dan Bahasa Siswa SD. BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(02), 129-135.

Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.